

Normalisasi Situs Bersejarah Benteng Jepang untuk Pengembangan Wisata Edukasi

Andrewku Gharis Al Azizi¹, Siti Nur Iklimah², Putri Kamila³, Septina Nur Aini⁴, Ihza Fajri Rahmadi⁵, Rachel Ayu Distira⁶

Universitas Dr. Soebandi Jember^{1,2}, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur Surabaya⁵, Universitas Jember⁶, Universitas PGRI Argopuro^{3,4}
21105024@uds.ac.id¹

Article Info

Volume 2 Issue 3
September 2024

Article History

Submission: 06-09-2024

Revised: 12-09-2024

Accepted: 20-09-2024

Published: 30-09-2024

Keywords:

Normalization, historical sites, educational tourism, community participation, village development.

Kata Kunci:

Normalisasi, situs bersejarah, wisata edukasi, partisipasi masyarakat, pengembangan desa.



Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Abstract

The community service program by the Collaborative KKN 03 students aims to develop Cakru Village as a history-based educational tourism destination. The main focus of this activity is the normalization of the Japanese defense fort from the World War II era located in the village. The objectives of the activity include preserving historical sites, empowering tourism awareness groups, and increasing tourist attractions. The method used is the Participatory Action Research (PAR) approach, where students work together with the community to plan and implement the normalization and modernization of the site. The implementation of activities includes cleaning, rearranging, and utilizing technology to promote the site as an educational tourism destination. The results of this activity show an increase in public awareness of the importance of preserving history, as well as an increase in tourist visits. This activity contributes to the empowerment of the local economy and the development of the village as an attractive educational tourism.

Abstrak

Program pengabdian masyarakat oleh mahasiswa KKN Kolaboratif 03 bertujuan untuk mengembangkan Desa Cakru sebagai destinasi wisata edukasi berbasis sejarah. Fokus utama kegiatan ini adalah normalisasi benteng pertahanan Jepang dari era Perang Dunia II yang terletak di desa tersebut. Tujuan kegiatan meliputi pelestarian situs bersejarah, pemberdayaan kelompok sadar wisata, dan peningkatan daya tarik wisata. Metode yang digunakan adalah pendekatan Participatory Action Research (PAR), di mana mahasiswa bekerja sama dengan masyarakat untuk merencanakan dan melaksanakan normalisasi serta modernisasi situs. Pelaksanaan kegiatan mencakup pembersihan, penataan ulang, dan pemanfaatan teknologi untuk mempromosikan situs sebagai destinasi wisata edukasi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian sejarah, serta meningkatnya kunjungan wisatawan. Kegiatan ini berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi lokal dan pengembangan desa sebagai wisata edukasi yang menarik.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan wisata di Indonesia direpresentasikan melalui Desa Wisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Desa Wisata merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat oleh yang digagas Kementerian Pariwisata sebagai salah satu upaya peningkatan efektivitas dan efisiensi program produktif melalui pariwisata yang berkelanjutan (Hadiyatno et al., 2024). Pengembangan desa wisata ini didorong oleh kebutuhan serta karakteristik produk unggulan yang dimiliki masing-masing desa (Sudibya, 2022). Dalam hal ini, sangat penting untuk melibatkan pemerintah, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta organisasi desa agar mereka dapat bekerja sama dalam mengelola dan memanfaatkan potensi yang tersedia di desa tersebut. Diharapkan dengan adanya pemberdayaan potensi desa menjadi Desa Wisata secara berkelanjutan akan dapat menunjang perekonomian masyarakat setempat.

Desa Cakru, Kecamatan Kencong merupakan salah satu desa yang sadar akan potensi yang di desanya. Desa Cakru memiliki bangunan atau benteng peninggalan Jepang yang dapat

dijadikan destinasi wisata. Benteng ini merupakan salah satu potensi desa yang masih terpendam. Ada sekitar 6 benteng di desa tersebut yang letaknya berdekatan satu sama lain, yaitu berada di Dusun Igir-Igir. Pada mulanya benteng peninggalan Jepang yang berada di Desa Cakru ini tidak memiliki daya tarik dan hanya dimanfaatkan oleh warga setempat sebagai pembuangan sampah dapur dan dijadikan gudang untuk penempatan barang-barang dari warga yang memiliki lokasi rumah yang bertepatan di sekitar rumah warga. Kemudian, dilakukan pembaharuan untuk dijadikan wisata sejarah. Namun, meskipun telah dijadikan sebagai tempat wisata masih kurang menarik minat pengunjung hanya beberapa pengunjung dengan tujuan terkait penelitian maupun pendidikan dan warga sekitar. Hal tersebut, dikarenakan untuk akses menuju ke lokasi belum ada petunjuk yang tepat pada media online seperti maps dan sebagainya. Selain itu, kurangnya pemasaran terkait wisata sejarah tersebut pada media digital sehingga kurang bisa dijangkau oleh masyarakat luas.

Saat ini telah ada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Desa Cakru, namun masih terdapat beberapa benteng yang belum bisa dimaksimalkan terkait perawatan dan normalisasi karena letaknya berada lahan milik warga dan kebun warga. Adapun kendala lain, yaitu salah satu benteng tersebut kondisinya ada yang dalam nya terpenuhi oleh tanah dalam nya sehingga untuk melakukan normalisasi dan perawatan perlu mengeluarkan semua tanah yang ada di dalam benteng tersebut. Sehingga masih diperlukan diskusi oleh kelompok sadar wisata dan pemerintah Desa Cakru untuk dilakukannya pengkondisian terhadap benteng-benteng peninggalan Jepang tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, pengembangan potensi sebagai Desa Wisata Cakru masih belum optimal. Sehingga, diperlukan pendampingan lebih lanjut dalam pelaksanaan pemberdayaan terhadap kelompok sadar wisata di desa Cakru untuk upaya peningkatan pelayanan wisata, perbaikan terkait pengelolaan wisata dan peningkatan minat wisatawan dengan promosi. Dengan adanya hal tersebut sebagai mahasiswa yang melaksanakan KKN di Desa Cakru dapat melakukan bantuan terkait promosi melalui media online dan membantu beberapa hal seperti penambahan infrastruktur untuk menunjang wisata sejarah tersebut.

2. METODE

Metode pengabdian yang digunakan dalam program ini adalah *Participatory Action Research (PAR)*, yang mengedepankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan mendorong partisipasi dalam pengembangan desa sebagai destinasi wisata edukasi sejarah. Metode ini diterapkan dalam beberapa tahapan sebagai berikut (Zunaidi, 2024):

1. Identifikasi Masalah
Mahasiswa KKN bersama dengan kelompok sadar wisata dan masyarakat Desa Cakru melakukan identifikasi potensi dan masalah yang ada pada situs benteng Jepang. Kegiatan ini termasuk wawancara, diskusi kelompok, dan survei untuk memahami kondisi saat ini dan harapan masyarakat terkait pengembangan situs.
2. Perencanaan Bersama
Berdasarkan hasil identifikasi, mahasiswa dan masyarakat merumuskan rencana tindakan yang meliputi pembersihan area benteng, perbaikan struktur yang diperlukan, dan pengembangan fasilitas pendukung seperti papan informasi sejarah dan jalur akses yang ramah pengunjung. Perencanaan ini dilakukan secara partisipatif dengan mempertimbangkan masukan dari semua pihak terkait.
3. Pelaksanaan Normalisasi
Tahap ini melibatkan kerja sama langsung antara mahasiswa, kelompok sadar wisata, dan masyarakat dalam membersihkan dan merawat benteng, serta melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan. Kegiatan ini termasuk pengangkutan sampah, pembersihan area, pengecatan, dan pemasangan informasi edukasi yang menjelaskan sejarah benteng tersebut.
4. Modernisasi Fasilitas
Untuk mendukung pengembangan sebagai destinasi wisata edukasi, mahasiswa membantu masyarakat dalam mengintegrasikan teknologi, seperti pemasangan QR code di berbagai titik di sekitar benteng untuk akses informasi sejarah digital. Mahasiswa juga membantu membuat media promosi digital untuk mempermudah masyarakat dalam memasarkan situs ini.
5. Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat

Mahasiswa memberikan pelatihan kepada kelompok sadar wisata tentang manajemen wisata, pelayanan pengunjung, dan pengelolaan tempat wisata secara berkelanjutan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan wisata berbasis sejarah.

6. Evaluasi dan Umpan Balik

Setelah tahap pelaksanaan, dilakukan evaluasi bersama antara mahasiswa, masyarakat, dan pihak terkait untuk menilai efektivitas kegiatan dan hasil yang dicapai. Umpan balik dari masyarakat juga digunakan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dari program wisata edukasi ini.

Metode ini tidak hanya menekankan pada pembersihan dan pengelolaan fisik situs tetapi juga mengutamakan pemberdayaan masyarakat agar mereka memiliki kapasitas untuk mempertahankan dan mengembangkan situs sebagai aset wisata berkelanjutan di masa depan.



Gambar 1. Proses Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil dari observasi di benteng perlindungan jepang dan melakukan wawancara dengan pokdarwis dan juru pelihara benteng perlindungan jepang di Desa Cakru, kami mendapatkan beberapa informasi data tentang benteng tersebut. Pembangunan benteng tersebut diperkirakan pada tahun 1942. Seluruh warga yang tinggal di kawasan benteng tersebut disuruh pindah ke tempat lain oleh jepang, saat pembangunan benteng tersebut menggunakan sistem romusha. Dan setiap benteng tersebut memiliki fungsi nya masing- masing (Irmayanti et al., 2024).

Belum adanya denah rute untuk mengarahkan menuju setiap benteng tersebut dan penanda pada setiap masing-masing benteng, dan belum adanya informasi singkat pada setiap benteng. Benteng peninggalan jepang ini adalah tempat peninggalan sejarah perang yang ada di desa Cakru. Sebelum dilakukan program revilitasiasi, benteng peninggalan jepang tersebut dahulunya dijadikan tempat penyimpanan barang dan ada pula yang di gunakan sebagai tempat pembuangan sampah di Desa Cakru, Kecamatan Kencong, Kabupaten jember. Kami telah melakukan beberapa konsultasi kepada pihak kelompok sadar wisata dan juru pelihara benteng tersebut terkait program kerja yang dapat dikelola. Program kerja meliputi:

1. Observasi dan Wawancara Dengan Pokdarwis

Observasi dan wawancara merupakan dua teknik pengumpulan data yang saling melengkapi dalam penelitian. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung perilaku dan interaksi dalam suatu konteks tertentu, sementara wawancara memberikan kesempatan untuk menggali lebih dalam pemahaman tentang perspektif dan pengalaman subjek penelitian. Melalui kombinasi kedua metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Sebagai bagian dari kegiatan KKN, mahasiswa kelompok 002 telah melakukan survei lapangan terhadap benteng peninggalan Jepang di Desa Cakru. Observasi yang dilakukan meliputi pencatatan data primer mengenai karakteristik fisik benteng dan analisis lingkungan sekitar. Data-data ini akan dianalisis lebih lanjut untuk mengungkap informasi mengenai fungsi, konstruksi, dan nilai sejarah dari masing-masing benteng (Valentiana et al., 2024).

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi, mahasiswa KKN juga melakukan wawancara mendalam dengan kelompok sadar wisata dan juru pelihara setempat. Melalui wawancara ini, diperoleh informasi berharga mengenai sejarah pembangunan benteng, fungsi spesifik dari setiap struktur bangunan, serta dinamika kunjungan wisatawan sebelumnya. Temuan-temuan ini semakin memperkuat potensi benteng sebagai destinasi wisata sejarah yang menarik. Adanya minat dari beberapa pengunjung dan peneliti sebelumnya menjadi indikasi kuat bahwa benteng ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi serta layak untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai objek wisata (Dawam & Rizkiyah, 2023).

2. Pembuatan Sign System Pada Tempat Wisata

Dalam suatu kawasan wisata yang belum familiar, papan penunjuk arah berperan krusial sebagai penanda dan petunjuk jalan. Alat navigasi visual ini membantu pengunjung untuk dengan mudah berpindah dari satu titik wisata ke titik wisata lainnya, sehingga pengalaman wisata menjadi lebih nyaman dan efisien.

Pembuatan sistem penanda pada benteng peninggalan Jepang melibatkan beberapa tahapan penting. Diawali dengan survei lokasi untuk mengidentifikasi titik-titik strategis penempatan. Desain visual kemudian digarap secara digital guna menghasilkan tampilan yang konsisten dan menarik. Setelah desain finalisasi, proses produksi dilakukan dengan mencetak desain pada media kayu. Tahap akhir adalah pemasangan fisik papan penanda pada tiang yang telah disiapkan sebelumnya, sehingga informasi mengenai benteng dapat tersampaikan dengan efektif kepada pengunjung.



Gambar 2. Pemasangan X Banner

Untuk memudahkan pengunjung menjelajahi benteng, kelompok kkn 002 desa cakru telah membuat peta dalam bentuk barcode yang ditempatkan pada X Banner. Peta ini akan memberikan informasi lengkap mengenai lokasi setiap titik di dalam benteng. X Banner ini akan diletakkan di posko pertama, tepatnya di rumah kelompok sadar wisata.

3. Pemasaran Wisata Dengan Media Sosial

Dengan adanya perkembangan trend pemanfaatan media sosial di kelompok masyarakat apalagi dengan terbukanya teknologi informasi yang memberikan dampak positif terhadap para pelaku bisnis. Pariwisata dan media sosial merupakan dua hal yang memiliki keselarasan. Sebuah pariwisata sebagai kegiatan yang menjadikan suatu pengalaman. Kemudian sosial media sendiri memiliki kontrol terhadap pengalaman wisata yang telah dijalankan konsumen. Maka dari itu, sangat direkomendasikan agar media sosial dapat selalu dimanfaatkan dalam promosi digital pariwisata (Zunaidi, 2023).

Dengan semakin meningkatnya pengaksesan terhadap media sosial, sehingga dapat meningkatkan peluang untuk pemasaran suatu produk maupun jasa agar dapat menarik pelanggan. Adanya penggunaan media sosial memiliki dampak positif dengan industri pariwisata. Masyarakat dapat memperoleh informasi dengan mudah melalui media sosial karena memiliki karakteristik interaktif.

Terdapat akun media sosial "*Discovery Cakru*" berupa akun instagram yang berisi pengenalan cagar budaya peninggalan jepang tersebut dan pengenalan UMKM sebagai bentuk promosi yang dikerjakan oleh kelompok KKN Kolaboratif 3 Kelompok 02. Adanya promosi secara online ini diharapkan dapat mendatangkan berbagai wisatawan baik dalam mamupun luar kota untuk dapat tertarik dan mengunjungi situs sejarah peninggalan jepang. Dengan adanya peningkatan wisatawan dapat mengangkat nama desa tersebut dan menjadikan desa semakin maju.

4. KESIMPULAN

Strategi pengembangan pariwisata berbasis sejarah yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Kolaboratif 3 Kelompok 002 di Desa Cakru meliputi beberapa langkah penting. Pertama, mahasiswa membantu pembuatan tanda papan nama untuk menunjukkan lokasi situs sejarah, sehingga memudahkan pengunjung dalam menemukan tempat tersebut. Kedua, mereka mengintegrasikan lokasi benteng ke dalam aplikasi peta digital untuk mempermudah akses bagi pengunjung. Ketiga, pembuatan media sosial seperti akun Instagram "*Discovery Cakru*" diharapkan dapat memperkenalkan dan memasarkan wisata benteng peninggalan Jepang. Namun, pengelolaan media sosial ini masih menghadapi kendala dalam mencapai audiens yang lebih luas. Keempat, sebagian besar lokasi benteng berada di atas tanah milik warga sekitar, sehingga pengelolaan dan perawatan beberapa benteng belum optimal karena keterbatasan akses yang dihadapi oleh POKDARWIS yang tidak dapat menjangkau area tersebut secara maksimal.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kelancaran program Pengabdian Masyarakat KKN Kolaboratif 3 Kelompok 002 pada DPL sebagai pembimbing, kepada pemerintah desa yang telah memberi banyak fasilitas demi kelancara kegiatan, dan kepada seluruh Masyarakat desa Cakru untuk kelancaran program yang kami lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dawam, A., & Rizkiyah, I. Z. (2023). Pelatihan Tata kelola Desa Wisata Halal Berbasis Media Branding Strategy di Desa Labuhan Jung Koneng Kabupaten Bangkalan. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 169-175. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare/article/view/349><https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare/article/download/349/278>
- Hadiyatno, D., Juwari, J., & Anam, H. (2024). Pengembangan Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat (Pokdarwis) Di Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Balikpapan Tengah. *Jurnal Abdi Masyarakat Ilmu Ekonomi (JAMIE)*, 6(2), 67-76. <https://doi.org/10.36277/jamie.v6i2.520>
- Irmayanti, I., Zizih, A. R. T., Aldy, M., & ... (2024). Peningkatan Estetika Objek Wisata Pesona Tanjung Malaha Kecamatan Samaturu Guna Menambah Daya Tarik Wisatawan. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 202-208. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare/article/view/1326><https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare/article/download/1326/539>
- Sudibya, B. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22-26.
- Valentiana, F., Fadhillah, A. Z., Handika, M., & Syah, A. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Google Maps dalam Promosi Destinasi Wisata : Mengangkat Potensi Padma Agrowisata dalam Meningkatkan Visibilitas Online Wisata Desa. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 129-136.
- Zunaidi, A. (2023). *Ekonomi Islam (Pengantar dalam Memahami Konsep dan Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam)*. IAIN Kediri Press.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma. <http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/1030>